

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.¹

Mills berpendapat bahwa “ model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu ”. Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru dikelas.

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas maupun tutorial.

Menurut Arend, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang

¹ Kokom Kumalasari, *Konstektual, Pembelajaran* (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2011), hal 3

akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.² Joyce dan Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merencanakan bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.³

Adapun Soekamto mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dan mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.⁴ Istilah model pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Dalam model pembelajaran ini guru memandu siswa menguraikan rencana pemecahan masalah menjadi tahap-tahap kegiatan, guru memberi contoh mengenai penggunaan keterampilan dan strategi yang dibutuhkan supaya tugas-tugas tersebut dapat diselesaikan. Guru menciptakan suasana kelas yang fleksibel dan berorientasi pada upaya penyelidikan oleh siswa.⁵

Fungsi model pembelajaran adalah guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.⁶

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

² Agus Suprijono, *Cooperatif learning teori & Aplikasinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal.54 - 55

³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran...*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal.136

⁴ Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *Paikem Gembrot*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2011), hal.8

⁵ Kokom Kumalasari, *Konstektual, Pembelajaran...*, hal.85

⁶ Asnawir dan Basyirudin usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal.16

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokrasi.
2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model synectic dirancang untuk memperbaiki kreatifitas dalam pelajaran mengarang.
4. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan : (1) urutan langkah-langkah pembelajaran, (2) adanya prinsip-prinsip reaksi , (3) sistem sosial, dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi : (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
6. Membeuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman mdel pembelajaran yang dipilihnya.⁷

b. Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*)

1) Pengertian pembelajaran kooperatif

Kooperatif ini sangat menyentuh hakekat manusia sebagai makhluk sosial, yang berinteraksi, saling membantu ke arah yang makin baik dan bersama. Kooperatif dapat meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap tolong menolong dalam perilaku sosial.⁸ Belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan blajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut. *Cooperatif* adalah suatu model pembelajaran di mana siswa dan bekarja kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang

⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran...*, hal.136

⁸ Buchari Alma, dkk. *Guru profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal.81

bersifat heterogen. Dikatakan pula, keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.⁹

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dengan menggunakan kelompok kecil yang siswanya bekerja secara bersama-sama untuk memaksimalkan belajar mengajar, siswa dituntut untuk bertanggung jawab terhadap keberhasilan setiap individu dan kelompoknya. Di dalam pembelajaran kooperatif guru bertindak sebagai fasilitator dan guru bukan satu-satunya sebagai sumber informasi bagi siswa.

Ada definisi tentang pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Slavin mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran.¹⁰

2) Langkah-langkah pembelajaran kooperatif

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri dari empat tahap, yaitu sebagai berikut :¹¹

- a) Penjelasan materi, tahap ini merupakan tahapan penyampaian pokok-pokok materi pembelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama tahapan ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran.
- b) Belajar kelompok, tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, siswa bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.
- c) Penilaian, dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan melalui atau kuis, yang dilakukan secara individu atau kelompok. Tes individu akan memberikan penilaian kemampuan individu, sedangkan kelompok akan

⁹ Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative learning*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal.4

¹⁰ Robert E Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2008), hal.4

¹¹ Rusman, *Model – model ...*, hal.212

memberikan penilaian pada kemampuan kelompoknya, seperti dijelaskan Sanjaya. “ Hasil akhir setiap siswa adalah penggabungan keduanya dan dibagi dua. Nilai setiap kelompok memiliki nilai sama dengan kelompoknya hal ini disebabkan nilai kelompok adalah nilai bersama dalam kelompoknya yang merupakan hasil kerjasama setiap anggota kelompoknya”.

- d) Pengakuan tim, adalah penetapan tim yang dianggap paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah, dengan harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik lagi.

Dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja, namun siswa juga harus mempelajari keterampilan–keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan ini berfungsi untuk melancarkan hubungan–hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok, sedangkan peranan tugas dilakukan dengan membagi tugas antar anggota kelompok selama kegiatan.

3) Unsur –unsur Pembelajaran Kooperatif

Ada lima unsur model pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan, yaitu :¹²

- a) Saling ketergantungan positif

Keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajaran perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain dapat mencapai tujuan mereka.

- b) Tanggung jawab perseorangan

Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur

¹² Anita Lie, *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang – ruang Kelas*, (Jakarta: Gramedia, 2007), hal. 29 - 33

model *cooperative learning*, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Pendidik yang efektif dalam model *cooperative learning* membuat persiapan dan menyusun tugas sedemikian rupa sehingga masing – masing anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok dapat dilaksanakan.

c) Tatap muka

Dalam *cooperative learning* setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para siswa untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan.

d) Komunikasi antar anggota

Unsur ini menghendaki agar para siswa dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi karena keberhasilan suatu kelompok juga tergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka. Keterampilan berkomunikasi dalam kelompok juga merupakan proses panjang. Namun, proses ini merupakan proses yang sangat bermanfaat dan perlu ditempuh untuk memperkaya pengalaman belajar dan pembinaan perkembangan mental dan emosional para siswa.

e) Evaluasi proses kelompok

Pendidik perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi ini tidak perlu dilaksanakan setiap ada kerja kelompok, tetapi bisa dilaksanakan selang beberapa waktu setelah beberapa kali siswa terlibat dalam kegiatan *cooperative learning*.

4) Kelebihan dan kekurangan pembelajaran kooperatif

Kelebihan pembelajaran kooperatif sebagai suatu model pembelajaran diantaranya :¹³

- a) Melalui *cooperative learning* siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa lain.
- b) Melalui *cooperative learning* dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- c) *Cooperative learning* dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- d) *Cooperative learning* dapat membantu memperdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- e) *Cooperative learning* merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan keterampilan memanager waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.
- f) Melalui *cooperative learning* dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktik memecahkan masalah, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.
- g) *Cooperative learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (riil).
- h) Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

¹³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 249 - 250

Di samping keunggulan, pembelajaran kooperatif juga memiliki kelemahan, diantaranya :¹⁴

- a) Untuk siswa yang dianggap memiliki kelebihan, contohnya mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok.
- b) Ciri utama dari *cooperative learning* adalah bahwa siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa peer teaching yang efektif, maka dibandingkan dengan pelajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang sedemikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa.
- c) Penilaian yang diberikan dalam *cooperative learning* didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari, bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa.
- d) Keberhasilan *cooperative learning* dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan waktu yang cukup panjang dan hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau berkali-kali penerapan pembelajaran ini.

5) Ciri-ciri model kooperatif

Ciri-ciri model kooperatif adalah :

- a) Belajar bersama dengan teman.
- b) Selama proses belajar terjadi tatap muka antar teman.
- c) Terdapat saling ketergantungan yang positif di antar anggota kelompok.
- d) Dapat dipertanggung jawabkan secara individu.
- e) Berbagi kepemimpinan.
- f) Berbagi tanggung jawab.

¹⁴ Anonim, [http:// id. Shvoong. Com/ social – sciences/ education/2253781 – keunggulan – dan – kelemahan – strategi – pembelajaran/](http://id.Shvoong.Com/social-sciences/education/2253781-keunggulan-dan-kelemahan-strategi-pembelajaran/), diakses 15 februari 2014

- g) Menekankan pada tugas dan kebersamaan.
- h) Membentuk keterampilan sosial.
- i) Peran guru mengamati prses belajar siswa.

6) Tujuan pembelajaran kooperatif

Tujuan pembelajaran kooperatif, yaitu :

- a) Meningkatkan hasil akademik, dengan meningkatkan hasil akademik, dengan meningkatkan kinerja siswa dalam tugas–tugas akademiknya. Siswa akan lebih mampu akan menjadi nara sumber bagi siswa yang kurang mampu, yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama.
- b) Pembelajaran koperatif memberi peluang agar siswa dapat menerima teman–temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belajar. Perbedaan tersebut antata lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkat sosial.
- c) Pembelajaran kooperatif ialah untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial yang dimaksud antara lain, berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok.¹⁵

Cooperatif learning mencakup suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama lainnya.¹⁶

Ada beberapa hal yang perlu dipenuhi dalam *cooperative learning* agar lebih menjamin para siswa bekerja secara kooperatif. Hal–hal tersebut meliputi :

Pertama, para siswa yang tergabung dalam suatu kelompok harus merasa bahwa mereka adalah bagian dari sebuah tim dan mempunyai tujuan bersama yang harus dicapai. *Kedua*, para siswa yang tergabung dalam sebuah kelompok harus menyadari bahwa masalah yang mereka hadapi adalah masalah kelompok dan bahwa berhasil atau tidaknya kelompok itu akan menjadi tanggung jawab bersama

¹⁵ Tukiran Taniredja.dkk, *Model – model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung :Alfabeta, 2011), hal. 59-60

¹⁶ Erman Suherman.dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (UI:Jica, 2003), hal.260

oleh seluruh anggota kelompok itu. *Ketiga*, untuk mencapai hasil yang maksimum, para siswa yang tergabung dalam kelompok itu harus berbicara satu sama lain dalam mendiskusikan masalah yang dihadapinya.¹⁷

2. Model pembelajaran *Make a Match*

a. Pengertian *Make a Match*

Hal-hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan *make a match* adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan – pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.¹⁸ Model *make a match* adalah model yang cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Namun demikian, materi barupun tetap bisa diajarkan dengan model ini dengan catatan, peserta didik diberi tugas mempelajari topik yang di ajarkan terlebih dahulu, sehingga ketika masuk kelas mereka sudah memiliki bekal pengetahuan.

Langkah – langkah :

- 1) Buatlah potongan-potongan kertas sejumlah peserta didik yang ada dalam kelas.
- 2) Bagi jumlah kertas-kertas tersebut menjadi dua bagian yang sama.
- 3) Tulis pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang telah diberikan sebelumnya pada setengah baagian kertas yang telah disiapkan. Setiap kertas berisi satu pertanyaan.
- 4) Pada separo kertas yang lain, tulis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang tadi dibuat.
- 5) Kocoklah semua kertas sehingga akan tercampur antara soal dan jawaban.

¹⁷ *Ibid...*, hal.260

¹⁸ Agus Suprijono, *Cooperatif Learning teori ...*, hal.94

- 6) Beri setiap peserta didik satu kertas. Jelaskan bahwa ini adalah aktivitas yang dilakukan berpasangan. Separa peserta didik akan mendapatkan soal dan separo yang lainnya akan mendapatkan jawaban.
- 7) Minta peserta didik untuk menemukan pasangan mereka. Jika ada yang sudah menemukan pasangan, minta mereka untuk duduk yang berdekatan. Terangkan juga agar mereka tidak memberitahu materi yang mereka dapatkan kepada teman yang lain.
- 8) Setelah semua peserta didik menemukan pasangan dan duduk berdekatan, minta setiap pasangan secara bergantian untuk membacakan soal-soal yang diperoleh dengan keras kepada teman-teman yang lain. Selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangan-pasangan yang lain.
- 9) Akhiri proses ini dengan membuat klarifikasi dan kesimpulan.¹⁹

Make a match (mencari pasangan) sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan. Model *make a match* ini bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.²⁰

b. Keunggulan dan kelemahan model pembelajaran Make a Match.

Keunggulan model pembelajaran *Make a match* adalah :²¹

- 1) Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran (*let them move*)
- 2) Kerjasama antar sesama siswa terwujud dengan dinamis.
- 3) Munculnya dinamika gotong royong yang merata diseluruh siswa.

Kelemahan model pembelajaran *Make a match* adalah :²²

- 1) Jika kelas anda termasuk kelas besar (lebih dari 30 orang/ kelas) berhati-hatilah. Karena jika anda kurang bijaksana maka yang muncul adalah suasana seperti pasar dengan keramaian yang tidak terkendali. Tentu saja kondisi akan mengganggu ketenangan belajar kelas. Apalagi gedung kelas tidak kedap

¹⁹ Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka insan Madani, 2008), hal. 67

²⁰ Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), hal. 135

²¹ Anonim, Tarmizi Ramadhan, [http:// Pelawiselatan, Blogspot.com/2009/04/model – pembelajaran – cooperative – html](http://Pelawiselatan.blogspot.com/2009/04/model-pembelajaran-cooperative.html), Diakses 15 Februari 2014

²² Anonim, Tarmizi Ramadhan, [http:// Pelawiselatan, Blogspot.com/2009/04/model – pembelajaran – cooperative – html](http://Pelawiselatan.blogspot.com/2009/04/model-pembelajaran-cooperative.html), Diakses 15 Februari 2014

suara. Tapi jangan khawatir, hal ini dapat diantisipasi dengan menyepakati beberapa komitmen ketertiban dengan siswa sebelum pelajaran dimulai.

- 2) Mau tidak mau kita harus meluangkan waktu untuk mempersiapkan kartu-kartu tersebut sebelum masuk ke kelas. Jadi, guru harus meluangkan waktu untuk mempersiapkan keperluan dan kartu yang digunakan untuk model *make a match* sebelum guru memulai pembelajaran dikelas dan guru harus menjaga agar siswa tidak bermain sendiri ketika melakukan belajar dikelas dengan menggunakan model *make a match*, sehingga siswa dapat mudah memahami materi pembelajaran.

c. Implementasi *Make a match* dalam pelajaran PKn

Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang dimaksud adalah perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Dengan kata lain, bahwa proses pembelajaran adalah proses yang berkesinambungan antara pembelajar dengan segala sesuat yang menunjang terjadinya perubahan tingkah laku.

Dalam proses yang berkesinambungan itulah diperlukan strategi pembelajaran yang tepat. Strategi apa saja yang diperlukan dalam pembelajaran, yang jelas tujuan utamanya adalah agar para siswa mudah memahami materi harga diri.

Model pembelajaran *make a match* sangat cocok untuk digunakan dalam pembelajaran PKn materi Sistem pemerintahan pusat. Karena dalam *make a match* terdapat model yang sangat jelas memanfaatkan kata-kata, kesan-kesan, angka-angka, logika, dan keterampilan-keterampilan ruang. Dengan model pembelajaran *make a match* suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran dan peserta didik akan lebih muah dalam mengingat-ingat kembali materi apa yang disampaikan. Sehingga, peserta didik mampu

mencapai tujuan pembelajaran baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Adapun langkah–langkah model pembelajaran *make a match* :

- 1) Guru menyiapkan materi Sistem pemerintahan pusat.
- 2) Guru menjelaskan secara garis besar materi Sistem pemerintahan pusat.
- 3) Membagi siswa dalam dua kelompok.
- 4) Guru memberikan kartu yang berisi soal/jawaban kepada siswa.
- 5) Siswa membacakan soal, bagi yang membawa jawaban ia menjawabnya dengan benar.
- 6) Setelah semua selesai, disuruh maju kedepan dan menempelkannya di papan tulis.
- 7) Setelah siswa mengerjakan dengan baik, guru mengevaluasi jawaban siswa dan menjelaskan kekurangan–kekurangan pada jawaban siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa hakikat model pembelajaran *make a match* adalah permainan mencari pasangan yang digunakan sebagai model pembelajaran menyenangkan, tanpa menghilangkan esensi belajar yang sedang berlangsung.

3. Pembelajaran PKn

a. Hakikat PKn

Istilah “ Pendidikan Kewarganegaraan ” disingkat PKn, banyak istilah yang beredar di tingkat global atas penyebutan untuk pendidikan yang satu ini. Di Amerika serikat disebut *Civic/Civic Education*, di Inggris dikenal dengan sebutan *Citizenship Education* , di Australia disebut dengan *Civics Social Studies*, di Timur Tengah disebut sebagai *Ta’limatul Muwwatanah/Tarbiyatul Watoniyah*, sementara di Rusia dikenal dengan sebutan *Obcesvovedinie*, dan kalau di Indonesia disebut sebagai *Pendidikan Kewarganegaraan*. Pada hakikatnya semua penyebutan itu menunjukkan kepada makna yang sama, yakni sebagai suatu bentuk pendidikan kebangsaan dan kewarganegaraan suatu negara.

PKn merupakan pendidikan yang menyangkut status formal warga negara yang diatur dalam UU NO 2 tahun 1949, Jo UU NO 62 tahun 1958, Jo UU NO 12 tahun 2006 tentang status warga negara yang telah berlaku mulai tanggal 1 Agustus 2006.

Menurut pandangan Zamroni dalam Murtadho :

Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berfikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menambahkan kesadaran bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak – hak warga masyarakat.²³

Menurut Mansoer dalam Muhammad Erwin :

Pada hakikatnya Pendidikan Kewarganegaraan ini merupakan hasil dari sintesis antara *Civic Education*, *Democracy Education*, serta *Citizenship* yang berlandaskan pada filsafat Pancasila serta mengandung identitas nasional Indonesia serta materi muatan tentang bela negara. Dengan hakikat pendidikan kewarganegaraan Indonesia yang berbasis Pancasila tersebut, maka dapat dirumuskan bahwa pendidikan kewarganegaraan di Indonesia merupakan pendidikan kebangsaan yang berhadapan dengan keberadaan Negara Kesatuan Republik Indonesia, demokrasi, HAM, dan cita-cita untuk mewujudkan masyarakat yang madani, Indonesia menggunakan filsafat Pancasila sebagai pisau analisisnya.²⁴

Pendidikan kewarganegaraan secara substantif tidak hanya mendidik generasi muda menjadi warga negara yang cerdas dan sadar akan hak dan kewajibannya dalam konteks kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang merupakan penekanan dalam istilah Pendidikan Kewarganegaraan melainkan juga membangun kesiapan warga negara menjadi warga dunia (*Global Society*).²⁵

Pendidikan kewarganegaraan memberikan pengetahuan kepada kita untuk bagaimana mengerti tentang negara kita. Pendidikan kewarganegaraan berdasarkan undang-undang merupakan pendidikan yang wajib dilaksanakan oleh setiap pelajar.

²³ Moh. Murtadho dkk, *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Madrasah Ibtidaiyah (Lapis – PGMI)*, (Surabaya : AprintA, 2009), hal 17 - 18

²⁴ Muhammad Erwin, *Pendidikan Kewarganegaraan Republik Indonesia*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2011), hal. 1

²⁵ Dede Rosyada, *Buku Panduan Dosen Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education) Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*, (Jakarta : Tim ICCE UIN, 2004), hal. 2

Mata pelajaran kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosiokultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Berdasarkan fungsi tersebut, mata pelajaran kewarganegaraan harus dinamis dan mampu menarik perhatian peserta didik mengembangkan pemahaman, baik materi maupun ketrampilan intelektual dan partisipasi dalam kegiatan sekolah yang berupa intra, kurikuler dan ekstrakurikuler.

Keterampilan intelektual dalam mata pelajaran kewarganegaraan tidak dapat terpisah dari materi kewarganegaraan sebab untuk dapat berfikir secara kritis tentang suatu isu atau masalah, seseorang selain harus mempunyai pemahaman yang baik, latar belakang dan hal-hal kontemporer, yang relevan juga harus memiliki perangkat berpikir intelektual. Kemampuan dan keterampilan berpartisipasi dalam proses politik juga diperlukan siswa yang meliputi kemampuan untuk mempengaruhi kebijaksanaan dan keputusan melalui kerjasama dengan orang lain dengan cara mengetahui tokoh kunci pembuat kebijaksanaan dan keputusan, membantu koalisi, bernegosiasi, mencari konsensus, dan mengendahkan konflik. Perlu diinformasikan, bahwa berdasarkan kurikulum 2004, mata pelajaran kewarganegaraan untuk SD dan SMP diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Pengetahuan Sosial (PS). Sedangkan untuk sekolah menengah atas (SMA) tetap sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri yaitu mata pelajaran kewarganegaraan.²⁶

b. Karakteristik Pembelajaran PKn

Pendidikan kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang memiliki salah satu misinya sebagai pendidikan nilai. Dalam proses pendidikan nasional PKn pada dasarnya merupakan wahana paedagogis pembangunan watak atau karakter.²⁷

²⁶ Arnie Fajar, *Portofolio dalam Pelajaran IPS*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 141 – 142

²⁷ Udin S. Winatasaputra, *Pembelajaran PKn di SD*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2009), hal. 24

Dalam kurikulum 1946, kurikulum 1957, dan kurikulum 1961 tidak dikenal adanya mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Pada kurikulum 1946 dan 1957 materi tersebut dikemas dalam mata pelajaran pengetahuan umum di SD atau Tata Negara di SMP dan SMA. Baru dalam Kurikulum SD tahun 1968 dikenal mata pelajaran Pendidikan Kewargaan Negara (PKn). Pendidikan Kewargaan Negara mencakup Sejarah Indonesia, Geografi, dan *Civics* yang diartikan sebagai pengetahuan Kewargaan Negara.²⁸

Menurut kurikulum berbasis kompetensi 2001, dijelaskan bahwa mata pelajaran ini memiliki karakteristik, yaitu :

- 1) Pengetahuan kewarganegaraan.
- 2) Keterampilan kewarganegaraan.
- 3) Karakter kewarganegaraan.

Ketiga hal tersebut merupakan bekal bagi peserta didik untuk meningkatkan kecerdasan multidimensional yang memadai untuk menjadi warga negara yang baik. Isi pengetahuan dari mata pelajaran ini diorganisasikan secara interdisipliner dari berbagai ilmu-ilmu sosial seperti ilmu politik, hukum, tata negara, psikologi dan berbagai bahan kajian lainnya yang berasal dari kemasyarakatan, nilai-nilai budi pekerti dan hak asasi manusia dengan penekanan kepada hubungan antara warga negara dan waga negara, warga negara dan pemerintah negara, serta warga negara dan warga dunia.²⁹

Djahiri mengemukakan bahwa melalui pendidikan Kewarganegaraan siswa diharapkan :³⁰

- 1) Memahami dan menguasai secara nalar konsep dan norma Pancasila sebagai falsafah, dasar ideologi dan pandangan hidup negara RI.
- 2) Melaksanakan konstitusi (UUD NRI 1945) dan hukum yang berlaku dalam negara RI.

²⁸ *Ibid....*, hal.13

²⁹ *Ibid....*, hal.143

³⁰ <http://www.gudangmateri.com/2011/05/tujuan> - pendidikan- kewarganegaraan. html, diakses 16 februari

- 3) Menghayati dan meyakini ttanan dalam moral yang termuatt dalam butir-butir UUD NRI 1945.
- 4) Mengamalkan dan membakukan hal–hal di atas sebagai sikap perilaku diri dan kehidupannya dengan penuh keyakinan dan nalar.

c. Tujuan Pembelajaran PKn

Berdasarkan Permendiknas No. 22/2006 tentang Sandar Isi Kurikulum Nasional, tujuan pembelajaran PKn di MI agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :³¹

- 1) Berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- 2) Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 3) Berkembang secara positif dan demokrasi untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter–karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa–bangsa lainnya.
- 4) Berinteraksi dengan bangsa–bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung ddengan memanfaatkan teknologi dan komunikasi.

d. Ruang Lingkup Pembelajaran PKn

Ruang lingkup pembelajaran PKn MI sebagaimana yang dinyatakan pada kurikulum nasional yang tercantum dalam Permendiknas 22/2006 tentang Standar isi adalah ssebagai berikut :³²

- 1) Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan

³¹ Moh. Murtadho, dkk, *Pembelajaran Pendidikan*, hal 18 - 19

³² *Ibid*, hal.1-9-1-10

negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, Keterbukaan dan jaminan keadilan.

- 2) Norma, hukum, dan peraturan, meliputi tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan–peraturan daerah, norma–norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, dan hukum dan peradilan intrnasional.
- 3) Hak asai manusia, meliputi hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dn internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
- 4) Kebutuhan warga negara, meliputi hidup gotong–royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, kesamaan kedudukan warga negara.
- 5) Konstitusi negara, meliputi proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi–konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar dengan konstitusi.
- 6) Kekuasaan dan politik, meliputi pemerintah desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi pemerintahan pusat, dmokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.
- 7) Kedudukan Pancasila, meliputi kedudukan Pancasila sebagai dasar negara, penglaman nilai–nilai Pancasila dalam kehidupan sehari–hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.
- 8) Globalisasi, meliputi globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah laku.³³

Menurut Nana Sujdana, hasil belajar adalah kemampuan–kemampuan yang dimiliki setelah ia menempuh pengalaman belajarnya (proses belajar mengajar).³⁴ Sedangkan menurut Winkel, hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.³⁵ Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk hubungan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.³⁶

Hasil belajar atau achievement merupakan realisasi atau pemaknaan dari kecakapan–kecakapann potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik. Hampir sebagian perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Di sekolah hasil belajar dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang ditempuh. Tingkat penguasaan pelajaran atau hasil belajar dalam mata pelajaran tersebut disekolah dilambangkan dengan angka–

³³ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2009), hal. 45

³⁴ Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 2

³⁵ Purwanto, *Evaluasi hasil ...*, hsl. 45

³⁶ Agus Suprijono, *Cooperatif Learning Teori ...*, hal. 6 – 7

angka atau huruf, seperti angka 0 – 10 pada pendidikan dasar dan menengah dan huruf A, B, C, D pada pendidikan tinggi.³⁷

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris.³⁸

Merujuk pikiran Gagne hasil belajar berupa :³⁹

- 1) Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
- 2) Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang.
- 3) Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri.
- 4) Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penelitian terhadap objek tertentu.

b. Faktor – faktor yang mempengaruhi proses hasil belajar

- 1) Faktor Internal
 - a) Faktor fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan yang lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya, semuanya akan membantu dalam proses dan hasil belajar.

- b) Faktor psikologis

³⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, hal. 102 - 103

³⁸ Nana Sujdana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 3

³⁹ Agus Suprijono, *Cooperatif Learning Teori ...*, hal. 5 – 6

Sikap manusia atau anak didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, terutama dalam hal jenis, tentunya perbedaan-perbedaan ini akan berpengaruh pada proses dan hasil belajar masing-masing. Beberapa faktor psikologis diantaranya meliputi intelegensi, perhatian, minat dan bakat, motif dan motifasi, dan kognitif dan daya nalar.⁴⁰

2) Faktor eksternal

a) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik dan dapat pula berupa lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya, keadaan suhu, kelembaban, kepadatan udara, dan sebagainya. Lingkungan sosial baik yang terwujud manusia maupun hal-hal lainnya juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa.

b) Faktor instrumental

Faktor-faktor instrumen adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumen ini dapat berupa kurikulum, sarana, dan fasilitas, dan guru.⁴¹

c. Ciri – ciri Evaluasi Hasil Belajar

- 1) Evaluasi yang dilaksanakan dalam rangka mengukur keberhasilan belajar peserta didik itu, pengukurannya dilakukan secara tidak langsung.
- 2) Pengukuran dalam rangka menilai keberhasilan belajar peserta didik pada umumnya menggunakan ukuran-ukuran yang bersifat kuantitatif, atau lebih sering menggunakan simbol-simbol angka.

⁴⁰ Agus Hikmat Syaf, *Media Pembelajaran*, (Cipayung : GP Press, 2008), hal. 24

⁴¹ *Ibid* ..., hal. 32

- 3) Kegiatan evaluasi hasil belajar pada umumnya digunakan unit–unit atau satuan–satuan yang tetap.
- 4) Prestasi belajar yang dicapai oleh para peserta didik dari waktu ke waktu adalah bersifat relatif, artinya hasil–hasil evaluasi terhadap keberhasilan belajar peserta didik itu pada umumnya tidak selalu menunjukkan kesamaan.
- 5) Kegiatan evaluasi hasil belajar, sulit untuk dihindari terjadinya kekeliruan pengakuan (= eror).⁴²

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan–kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik. Hampir sebagian terbesar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Di sekolah hasil belajar ini dapat dilihat dari penguasaan siswa akan semata–mata pelajaran yang ditempuhnya.⁴³ Tingkat penguasaan pelajaran atau hasil belajar dalam mata pelajaran disekolah dilambangkan dengan angka–angka atau huruf,, seperti angka 0 – 10 pada pendidikan dasar dan menengah dan huruf A, B, C, D pada pendidikan tinggi. Sebenarnya hampir seluruh perkembangan atau kemajuan hasil karya juga merupakan hasil belajar, sebab proses belajar tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi juga ditempat kerja dan di masyarakat.⁴⁴

Ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan di dalam menyusun tes hasil belajar, agar tes tersebut benar–benar dapat mengukur tujuan pengajaran, antara lain adalah :

- 1) Tes hendaknya dapat mengukur secara jelas hasil belajar yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan instruksional.
- 2) Mengukur sampel yang representatif dari hasil belajar dan bahan pelajaran yang telah diajarkan.

⁴² Agus Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 33 - 38

⁴³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi...*, hal. 103

⁴⁴ *Ibid* ..., hal. 103

- 3) Mencakup bermacam–macam bentuk soal yang benar–benar cocok untuk mengukur hasil belajar yang diinginkan sesuai dengan tujuan.
- 4) Dirancang sesuai dengan kegunaannya untuk memperoleh hasil yang diinginkan.⁴⁵

d. Tipe Hasil Belajar

Dalam proses belajar mengajar, tipe hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai siswa penting diketahui oleh guru, supaya guru dapat merancang pengajaran secara tepat. Tipe hasil belajar nampak dalam tujuan pengajaran, sebab tujuan itu yang diharapkan akan tercapai oleh siswa setelah proses belajar mengajar selesai.

Tujuan yang ingin dicapai dikategorikan menjadi tiga bidang, yaitu : bidang kognitif (penguasaan intelektual), bidang afektif (berhubungan dengan sikap dan nilai), dan bidang psikomotorik (kemampuan atau keterampilan berperilaku).⁴⁶ Dan ketiga bidang tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisah, bahkan membentuk hubungan hirarki. Karena ketiga bidang harus nampak sebagai hasil belajar siswa di sekolah.

Berikut ini dikemukakan unsur–unsur yang terdapat dalam ketiga bidang hasil belajar.

- 1) Bidang Kognitif, Bloom membagi tiga tipe hasil belajar ini menjadi enam unsur. Antara lain :
 - a) Pengetahuan hafalan diartikan knowledge adalah tingkat kemampuan yang hanya menerima siswa untuk mengenal atau mengetahui adanya konsep fakta atau istilah tanpa harus mengerti, menilai atau menggunakannya. Dalam hasil ini biasanya hanya dituntut untuk menyebutkan kembali.
 - b) Pemahaman atau komprehensif adalah singkat kemampuan yang diharapkan siswa mampu memahami arti konsep, situasi serta

⁴⁵ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2005), hal. 283

⁴⁶ Nana Sudjana, *Dasar – dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2009), hal.

diharapkan siswa mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Pemahaman dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan yaitu (1) terjemahan seperti dapat menjelaskan fungsi hijau daun bagi tumbuhan, (2) penafsiran seperti dapat menghubungkan bagian terdahulu dengan bagian yang diketahui sekarang, dan (3) ekstrapolasi seperti seseorang yang dapat memperluas persepsinya akan suatu masalah.

- c) Aplikasi atau penerapan dalam aplikasi siswa dituntut kemampuannya untuk menerapkan atau menggunakan apa yang diketahui dalam suatu situasi yang baru, contoh setelah siswa diajari cara dan syarat membuat grafik, kemudian siswa diberikan tes tentang dan perkembangan jumlah penduduk untuk dibuat grafiknya.
 - d) Analisis adalah tingkat kemampuan siswa untuk mengetahui suatu integritas atau suatu situasi tertentu ke dalam komponen-komponen atau unsur-unsur pembentukannya.
 - e) Sintesis adalah penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh. Dengan kemampuan sintesis seseorang dapat menentukan hubungan kasual atau urutan tertentu, atau menentukan abstraksinya yang berupa integritas.
 - f) Evaluasi adalah kemampuan siswa untuk membuat suatu penilaian tentang suatu pernyataan, konsep, situasi, dsb. Berdasarkan suatu kriteria tertentu. Kegiatan penilaian dapat dilihat dari segi tujuan, gagasannya, cara bekerjanya, cara pemecahannya, metodenya, materinya atau lainnya.
- 2) Bidang afektif
- a) Receiving / attending, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah situasional, gejala. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.

- b) Responding atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan terhadap stimulus yang datang dari luar. Dalam hal ini termasuk ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
- c) Valuing atau penilaian, yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang atau pengalaman untuk menerima nilai, dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
- d) Orgnissasi, yakni pengembangan nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lain dan kemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Yang termasuk dalam organisasi ialah konsep tentang nilai, organisasi dari pada sistem nilai.
- e) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai yakni keterpaduan dari semua sistemnilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Di sinilah termasuk keseluruhan nilai dan karakteristik.⁴⁷

3) Bidang Psikomotorik

Hasil belajar bidang psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (skill), kemampuan bertindak individu (siswa). Ada lima tingkatan keterampilan dalam bidang psikomotorik, yaitu :

- a) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- b) Keterampilan pada gerakan–gerakan dasar
- c) Kemampuan perceptual termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain–lain
- d) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan ketetapan
- e) Gerakan–gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.⁴⁸

⁴⁷ Nana Sudjana, *Dasar – dasar Proses Belajar Mengajar ...*, hal. 53 – 54

⁴⁸ *Ibid ...*, hal. 54

B. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti akan menerapkan penelitian terdahulu yang menerapkan model pembelajaran make a match, berikut beberapa penelitian yang menggunakan model pembelajaran make a match :

1. Nina Sultonurrohmah dalam skripsinya yang berjudul “ Penggunaan Metode Makee a match untuk meningkatkan pemahaman kosa kata siswa kelas III di MI Darussalam 02 Aryojeding Rejotangan Tulungagung 2010/2011 ”. dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab dengan menggunakan metode make a match dapat meningkatkan pemahaman kosa kata siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa pada tes awal nilai rata-rata yang di peroleh siswa adalah 48,70% (sebelum diberi tindakan) menjadi 60,03% (setelah diberi tindakan siklus I) dan 91,61% (siklus II). Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat meningkatkan pemahaman kosa kata siswa metode a match dapat meningkatkan pemahaman kosa kata siswa kelas III MI Aryojeding Rejotangan Tulungagung pada semester genap tahun ajaran 2010/2011.⁴⁹
2. Penelitian Arin Fatmawati⁵⁰ dalam skripsinya yang berjudul “ Penerapan Model Pembelajaran Make A Match untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas II MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung tahun ajaran 2012/2013 ” . dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terbukti pada siklus I nilai rata-rata kelas 44,45% , sedangkan pada siklus II sebesar 83,4%. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran make a match dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas II MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung.

⁴⁹ Nina sultonurrohmah, *Penggunaan Metode Make A Match Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Untuk Meningkatkan Pemahaman Kosa Kata Siswa Kelas III di MI Darussalam 02 Aryojeding Rejotangan 2010/2011*, (Tulungagung : Skripsi tidak diterbitkan, 2011)

⁵⁰ Arin Fatmawati, *Penerapan model pembelajaran Make a Match untuk meningkatkan hasil belajar PKn pada siswa kelas IV MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung tahun ajaran 2012/2013*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2013)

3. Penelitian Yoga Wahyu Pratama⁵¹ dalam skripsinya yang berjudul: Upaya meningkatkan prestasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan model *Make a Match* pada siswa kelas V MIN Rejotangan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terbukti pada siklus I nilai rata-rata kelas 73,66%, sedangkan pada siklus II rata-rata nilai kelas 86,33%. Berdasarkan ketuntasan klaksikal (presentase ketuntasan kelas) pada siklus II sebesar 86,33%. Berarti pada siklus II ini sudah memenuhi kriteria ketuntasan kelas yang sudah ditentukan yaitu $\geq 75\%$. Dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan *Make a Match* terbukti mampu mebantu siswa dalam meningkatkan pemahaman materi yang pada akhirnya juga mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.
4. Penelitian Erly Wahyu Akhadiyah Al'ifah⁵² dalam skripsinya yang berjudul : Penerapan Kooperatif Tipe *Make a Match* untuk meningkatkan hasil belajar materi segitiga pada siswa kelas VII-D SMP Islam Gandusari Trenggalek. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terbukti pada siklus I pemahaman konsep matematika yang di lihat berdasarkan hasil belajar siswa pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 56,26% menjadi 74,93% (siklus I) dan 81,60% (siklus II). Berdasaran hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar materi segitiga pada siswa kelas VII-D SMP Islam Gandusari Trenggalek.

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian

Nama Penelitian dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan

⁵¹ Yoga Wahyu Pratama, *Upaya meningkatkan Prestasi Belajar SKI dengan Menggunakan Model Make a Match pada siswa kelas V MIN Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2011/2012*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2011)

⁵² Erly Wahyu Akhadiyah Al'ifah, *Dalam skripsi STAIN Tulungagung*, Tidak diterbitkan.

<p>Nina Sultonuttohmah : Penggunaan Metode <i>Make a Match</i> untuk meningkatkan pemahaman kosa kata siswa kelas III di MI Darussalam 02 Aryojeding Rejotangan Tulungagung 2010/2011</p>	<p>1. Menerapkan model <i>Make a Match</i></p>	<p>1. Mata pelajaran Bahasa Arab, sedangkan penelitian ini PKn 2. Subyeknya siswa kelas III, sedangkan penelitian ini siswa kelas IV 3. Lokasinya di MI Darussalam 02 Aryojeding Rejotangan Tulungagung, sedangkan penelitian ini di MI Gemaharjo III Watulimo Trenggalek 4. Tahun ajarannya 2010/2011, sedangkan penelitian ini tahun ajaran 2013/2014</p>
<p>Arin fatmawati : Penerapan model pembelajaran <i>Make a Match</i> untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas II MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung 2012/2013</p>	<p>1. Penerapan model <i>Make a Match</i> 2. Tujuannya meningkatkan hasil belajar</p>	<p>1. Mata pelajaran IPS, sedangkan penelitian ini PKn 2. Subyeknya siswa kelas II, sedangkan Penelitian ini siswa kelas IV 3. Lokasinya di MIN ngepoh Tanggunggunung Tulungagung, sedangkan penelitian ini di MI Gemaharjo III Watulimo Trenggalek 4. Tahun ajarannya 2012/2013, sedangkan penelitian ini tahun ajaran 2013/2014</p>
<p>Yoga Wahyu Pratama: Upaya meningkatkan prestasi belajar SKI dengan menggunakan model <i>Make a Match</i> pada siswa kelas V MIN Rejotangan Tulungagung, Tahun Ajaran 2011/2012.</p>	<p>1. Menerapkan model <i>Make a Match</i></p>	<p>1. Mata pelajaran SKI, sedangkan penelitian ini PKn. 2. Subjeknya siswa kelas V, sedangkan penelitian ini siswa kelas IV. 3. Lokasinya di MIN Rejotangan, sedangkan penelitian ini di MI GUPPI Gemaharjo III Watulimo Trenggalek. 4. Tahun ajarannya 2011/2012, sedangkan penelitian ini tahun ajaran 2013/2014.</p>
<p>Erly Wahyu Akhadiyah Al'ifah: Penerapan Kooperatif Tipe <i>Make a Match</i> untuk meningkatkan hasil belajar materi segitiga pada siswa kelas VII-D SMP Islam Gandusari Trenggalek.</p>	<p>1. Menerapkan model <i>Make a Match</i>. 2. Tujuannya meningkatkan hasil belajar.</p>	<p>1. Mata pelajaran Matematika, sedangkan penelitian ini PKn. 2. Subjeknya siswa kelas VII, sedangkan penelitian ini siswa kelas IV. 3. Lokasinya di SMP Islam Gandusari Trenggalek, sedangkan penelitian ini di MI GUPPI Gemaharjo III Watulimo Trenggalek.</p>

Dari tabel tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti pada penelitian ini adalah terletak pada

penerapan model *Make a Match* untuk beberapa mata pelajaran, subyek dan lokasi peneliti yang berbeda. Meskipun dari peneliti terdahulu ada yang tujuan penelitian yang hendak dicapai sama yaitu meningkatkan hasil belajar siswa, akan tetapi mata pelajaran, subyek dan lokasi penelitian berbeda dengan peneliti saat ini.

Dalam penelitian ini, peneliti juga menerapkan Model pembelajaran *Make a Match*, namun cakupan pembahasannya berbeda yaitu pada siswa kelas IV MI Gemaharjo III Watulimo Trenggalek, serta mata pelajaran yang peneliti gunakan yaitu PKn materi Sistem Pemerintahan Pusat dan tujuan yang hendak peneliti capai yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “ Jika model pembelajaran Make A Match ini diterapkan dalam proses pembelajaran maka dapat meningkatkan hasil belajar PKn materi Sistem pemerintahan Pusat pada siswa kelas IV MI III Gemaharjo Watulimo Trenggalek ”.

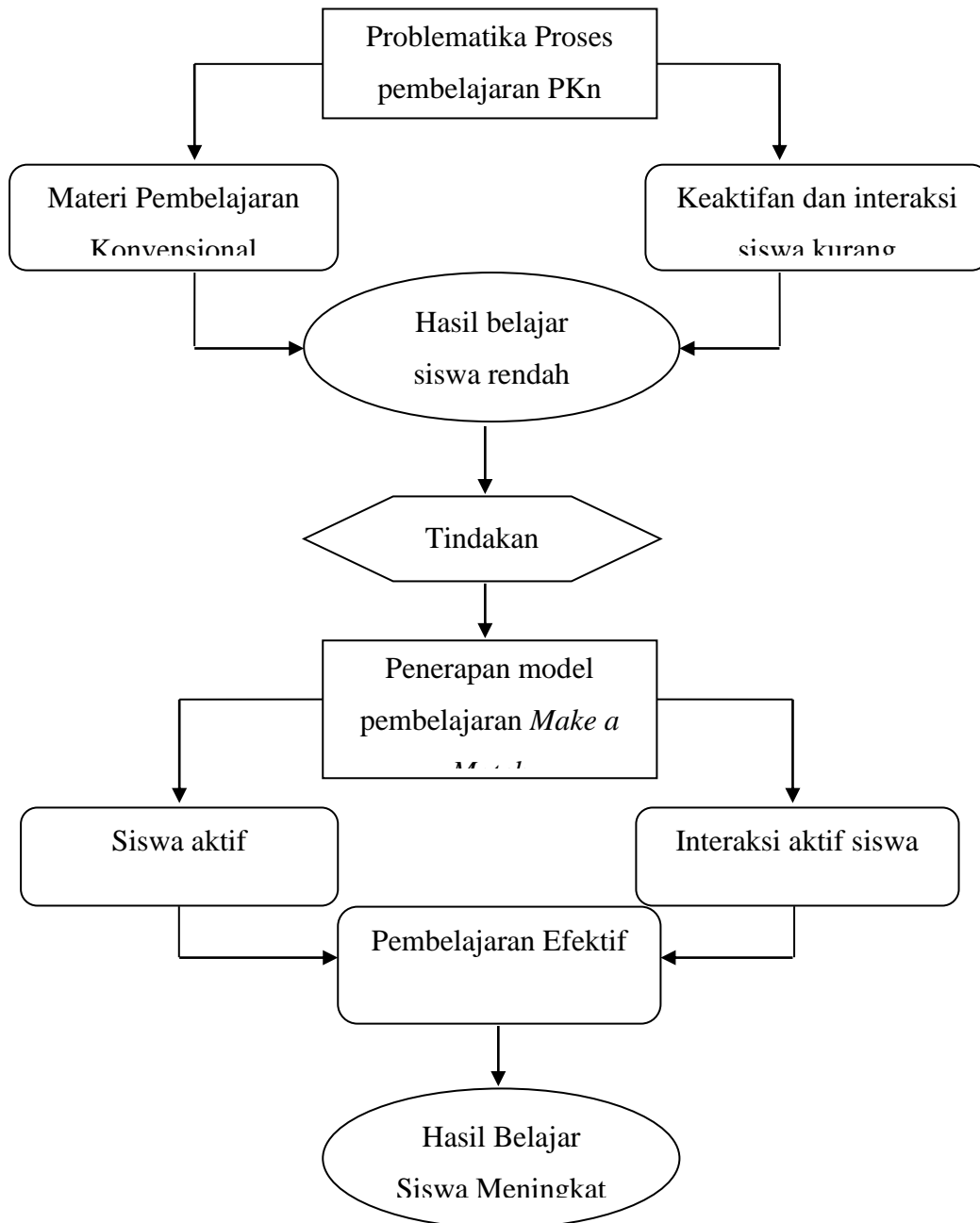
D. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pengamatan di kelas, pembelajaran PKn terasa monoton, menggunakan model pembelajaran konvensional, sedangkan Prestasi belajar siswa rendah. Dalam penelitian ini peneliti menerapkan model *Make a Match* dalam melaksanakan pembelajaran PKn pada materi Sistem Pemerintahan Pusat.

Model *Make a Match* merupakan pembelajaran berbasis kelompok melalui bimbingan guru sebagai *fasilitator*, sehingga dicapai prestasi belajar yang sesuai tujuan. Dalam pembelajaran diharapkan dalam proses pembelajaran di kelas tidak lagi monoton serta hasil belajar PKn siswa juga akan meningkat.

Berdasarkan kerangka teoritik dan penelitian terdahulu yang relevan, peneliti akan menggambarkan keefektifan hubungan konseptual antara tindakan yang akan dilakukan dan hasil-hasil tindakan yang akan diharapkan. Berikut peneliti melukiskan melalui bagan pada gambar 2.1 berikut

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian



Bermula dari pengamatan yang dilakukan di MI Gemaharjo III Watulimo Trenggalek, peneliti menemukan beberapa penyebab rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn. Salah satunya adalah kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, metode masih bersifat konvensional, yakni masih menggunakan metode ceramah. Sehingga proses pembelajaran berjalan kurang efektif.

Bermula dari masalah inilah peneliti menawarkan model pembelajaran yang dianggap mampu mengatasi masalah tersebut. Yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Make a Match*. Dengan menerapkan model pembelajaran ini, peneliti yakin akan menimbulkan pembelajaran yang efektif sehingga akan membuat siswa bersemangat untuk belajar PKn dan hasil belajarpun meningkat.